

Sinergi Perguruan Tinggi Dan Ranting Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Gamping Sleman

Moh. Mas'udi, Julia Noermawati

(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Email: masudi_moh@umy.ac.id

Abstrak

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar makruf nahi munkar. Bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam yang diwujudkan dalam usaha segala bidang kehidupan. Sejarah awal Islam mengajarkan bahwa masjid memiliki fungsi sosial kemasyarakatan, di samping sebagai pusat aktivitas ibadah. Masjid orang bisa melakukan aktivitas belajar mengajar, berorganisasi, membahas masalah-masalah yang bersifat keduniaan serta aktivitas lainnya. Oleh karena itu, masjid atau mushalla harus dikelola dengan baik agar kedua fungsi di atas bisa berjalan dengan baik pula. Masalah pengabdian ini adalah bagaimana mengembangkan kegiatan ekonomi masjid untuk merubah paradigma bahwa masjid hanya untuk kegiatan ibadah semata, serta memberi dampak bagi peningkatan ekonomi jamaah. Untuk itu, pengabdian dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing sebagai ujung tombak dakwah Muhammadiyah mencoba mewujudkan tujuan tersebut dengan membangun sinergi dalam meningkatkan fungsi masjid dalam aktivitas di bidang ekonomi. Posisi strategis Masjid Al-Hidayah sebagai satu-satunya masjid jami' di Mejing, diharapkan bisa menjadi contoh bagi masjid-masjid lain untuk gerakan ekonomi berbasis masjid.

Kata Kunci: Masjid, Muhammadiyah, Pengembangan Ekonomi.

Pengantar

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (sumber: AD Muhammadiyah Pasal 4). Adapun Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya (sumber: AD Muhammadiyah Pasal 6). Untuk mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid yang diwujudkan dalam usaha segala bidang kehidupan (sumber: AD Muhammadiyah Pasal 7).

Masjid, pada dasarnya tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah semata melainkan juga bisa menjadi pusat aktivitas masyarakat (jamaah), sebagaimana telah dipraktikkan pada masa Rasulullah, al Khulafa al Rasyidun, serta kekhalifahan Islam sesudahnya (Nandang, 2017). Masjid mempunyai peluang sebagai tempat untuk memberdayakan masyarakat (jamaah) dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah aktivitas ekonomi masyarakat..

Gagasan awal untuk menyinergikan potensi perguruan tinggi dengan ranting Muhammadiyah (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing Ambarketawang Gamping) dilatarbelakangi di mana banyaknya masjid-masjid yang terdapat di daerah Mejing sudah mulai bertumbuh dan berkembang aktivitasnya. Salah satu contohnya yakni Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan dimana dalam seminggu terdapat beberapa kegiatan rutin di samping jamaah shalat lima waktu, seperti pengajian Ahad Pagi, Pengajian Syuruq, pengajian Tafsir al-Qur'an, pengajian dalam rangka PHBI(kepanjangannya apa). Hal serupa juga aktivitas yang hampir sama di masjid-masjid lain yang ada di Mejing.

Beberapa bentuk pengajian ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas spritiulitas dan keberagaman jamaah yang lebih menekankan pada masalah ibadah ketimbang masalah muamalah duniawiyah. Hal ini bisa dipahami karena dalam sejarahnya, Mejing bukan merupakan wilayah santri seperti Bodeh maupun Gamping. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan masyarakat Mejing relatif masih awan jika di dibandingkan masyarakat Bodeh dan Gamping.

Wilayah Mejing di pilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat di karenakan banyak factor di antaranya yakni wilayah yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Mejing Kidul, Dusun Mejing Lor, dan Dusun Mejing Wetan. Serta terdapat 13 masjid dan 1 mushalla yang tersebar di tiga pedukuhan tersebut. Nuansa keagamaan yang semakin semarak dengan berpusat pada masjid dan mushalla di wilayah Mejing ini, telah menginisiasi terbentuknya Forum Takmir Masjid Se-Mejing adapun maksud dari terbentuknya forum tersebut agar terdapat koordinasi dan komunikasi antar takmir di wilayah tersebut dalam melaksanakan kegiatannya. Terdapat *event-event* penting yang melibatkan takmir se Mejing secara bersama-sama, di antaranya yakni takbir keliling antar masjid, kerjasama dan koordinasi pelaksanaan kepanitiaan Idul Fitri dan Idul Adha, serta beberapa kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Di samping terdapat kegiatan rutin pengajian dan aktivitas lainnya yang berbasis pada masing masing masjid.

Kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan masih difokuskan pada kegiatan pada peningkatan kualitas keagamaan saja Belum ada upaya pengembangan ke arah pemberdayaan ekonomi jamaah yang berbasis masjid. Dari permasalahan tersebut maka di buatlah program pengabdian masyarakat yang berkerja sama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah untuk menginisiasi pemberdayaan jamaah ibu-ibu pengajian dengan menyelenggarakan pelatihan industri rumahan. Adapun argumentasi yang mendukung perlunya pelatihan industri rumahan, yakni:

1. Aktivitas pengajian yang dilakukan oleh masjid-masjid yang ada di Mejing selalu membutuhkan konsumsi bagi kepentingan jamaah yang hadir baik konsumi berat (makan) maupun konsumi ringan (*snack*)

2. Kebutuhan akan konsumsi itu dapat di penuhi oleh internal takmir dan tidak harus mengeluarkan *budget* berlebih untuk pesan makan melalui *chatering*. Hal itu secara tidak langsung akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi masjid.
3. Forum Takmir Masjid Se-Mejing memberikan kesempatan bagi pengembangan ekonomi berbasis masjid dengan pangsa pasar yang cukup menjanjikan, dimana akan terjadi *supply-demand* di lingkungan Meijing
4. Terdapat nilai pemberdayaan jamaah yakni berupa pelatihan dasar berbisnis serta tidak hanya pada aspek ibadah semata, tetapi terdapat nilai ekonomi bagi jamaah yang terlibat di dalamnya. Karena bisa menjalankan program yang di inisiasikan.
5. Memberikan citra positif terhadap masjid, bahwa di samping aktivitas ibadah, masjid juga menumbuh kembangkan aspek ekonomi jamaah.

PEMBAHASAN

Metode Pelaksanaan

A. Khalayak Sasaran.

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah: Ibu-ibu jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Gamping Sleman alasanya yakni ibu-ibu tersebut terbiasa dengan ritme kegiatan Masjid sehingga di harapkan program tersebut tinggal jalan sahaj tanpa perlu kita memberikan edukasi yang banyak, tapi kita tetap perlu memberikan edukasi sebagai tambahan untuk ibu-ibu tersebut.

B. Metode Kegiatan

1. Langkah pertama

Terlebih dahulu bersilatuhrahmi dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing. Dimana hal ini di rasa perelu di karena sebagai pelopor program tersebut tim pegabdian bisa memperkenalkan diri serta bisa menceritakan program yang dimaksud agar para tokoh masyarakat bisa memahami serta pembahasan tentang upaya pemberdayaan ekonomi ibu-ibu pengajian Ahad Pagi Masjid al-Hidyah.

2. Langkah kedua

sosialisasi lewat Pengajian Ahad Pagi oleh pengabdi, karena posisinya sebagai narasumber pengajian. Upaya mengomunikasikan dengan Ketua Takmir Masjid Al-Hidyah juga dilakukan agar ada pemahaman yang baik terhadap program ini.

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan meliputi atas:

1. Silaturahmi dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing.
2. Silaturahmi dengan ketua Takmir Masjid Al-Hidayah.
3. Sosialisasi program lewat Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah.
4. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama “Pawon Al-Hidyah”.
5. Pelatihan pembuatan kue.
6. Pelatihan pembuatan laporan keuangan KUB.

7. Pelatihan *packaging* dan pemasaran produk usaha rumahan.
8. Praktik penerimaan pesanan konsumsi pengajian.
9. Penyerahan barang-barang pokok untuk kerja KUB Pawon Al-Hidayah.

Kelayakan Perguruan Tinggi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai bagian tak terpisahkan dari Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah amar makruf nahi mungkar, harus mampu memberikan kontribusi pemikirannya bagi kepentingan dakwah persyarikatan maupun dakwah di masyarakat. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai Amal Usaha Muhammadiyah juga harus bersinergi dengan ranting Muhammadiyah di sekitar kampus agar keberadaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bisa dirasakan keberadaannya bagi warga sekitar.

Dalam perspektif Islam, tempat ibadah seperti masjid, mushalla, surau, atau langgar memiliki peran yang sangat sentral bagi pengembangan jadi diri kaum muslimin. Untuk itu, bangunan masjid sebagai tempat ibadah harus ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Paling tidak sarana dan prasarana itu meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang bersifat non fisik. Yang bersifat fisik, seperti tempat wudlu, kamar mandi/WC, kebersihan, penerangan dan sebagainya. Adapun yang bersifat non fisik adalah lingkungan tempat ibadah yang tenang, suasana yang nyaman, tidak terganggu oleh kebisingan kerja maupun berkendara, dan lainnya.

Di samping sebagai tempat untuk *taqarrub ilallah*, ia memiliki fungsi sosial kemasyarakatan. Di masjid orang bisa melakukan aktivitas belajar mengajar, berorganisasi, membahas masalah-masalah yang bersifat keduniaan serta aktivitas lainnya. Oleh karena itu, masjid harus dikelola dengan baik pula agar kedua fungsi di atas bisa berjalan dengan baik. Jangan sampai masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, sementara fungsi sosial kemasyarakatan menjadi terabaikan.

Dalam rangka menumbuh kembangkan fungsi tempat ibadah sebagai tali pengikat *hablun minallah* dan *hablun minannas*, maka diperlukan proses penyadaran agar warga masyarakat (pengelola tempat ibadah beserta jamaahnya) memiliki kesadaran untuk menumbuh kembangkan kedua fungsi di atas. Dengan demikian sebuah tempat ibadah harus dirancang sejak awal agar bangunannya mampu mewartakan kedua aktivitas tersebut, dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

Bahwa upaya peningkatan ekonomi jamaah masjid bisa dimulai dan berpusat di dalamnya. Peran-peran yang telah dimainkan oleh lembaga perdesaan seperti PKK maupun Karang Taruna dalam masalah-masalah *muamalah duniawiyah*, pada dasarnya bisa diwujudkan dalam aktivitas tempat ibadah. Perlu kesadaran kolektif takmir sebagai organisasi yang mengelola aktivitas masjid, agar aktivitas dalam konteks *hablun minallah* dan *hablun minannas* benar-benar bisa diwujudkan.

Menjembatani terhadap fungsi ideal tempat ibadah dengan realitas praktik keagamaan di masyarakat, diperlukan peran perguruan tinggi agar fungsi ideal tempat ibadah tersebut bisa direalisasikan dalam praktik keagamaan masyarakat setempat. Perguruan tinggi sebagai *agent of change* harus bisa mendorong perubahan ke arah yang diidealkan melalui program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan mitra Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing dan Takmir Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan menjadi layak untuk dilakukan. Dengan mengusung tema “Peningkatan Ekonomi Berbasis Kelompok Usaha Bersama pada Jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Ambarketawang Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, maka sinergi perguruan tinggi Muhammadiyah dengan struktur terbawah dari Muhammadiyah bisa diwujudkan bagi dakwah amar makruf nahi mungkar di wilayah Mejing Wetan Ambarketawang Gamping Sleman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Bahwa sinergi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Dusun Mejing Wetan Ambarketawang Gamping Sleman mengambil tema tentang Peningkatan Ekonomi Berbasis Kelompok Usaha Bersama pada Jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Ambarketawang Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pemilihan lokasi tempat ibadah di Masjid Al Hidayah Mejing Wetan karena Masjid Al Hidayah akan menjadi satu satunya masjid jami’ di Mejing Ambarketawang. Ini akan berdampak pada peran Masjid Al-Hidayah terhadap masjid masjid lain di Mejing.
3. Upaya peningkatan ekonomi berbasis Kelompok Usaha Bersama (KUB) pada Jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Ambarketawang Gamping telah melahirkan “Pawon Al-Hidayah”, sebuah kelompok usaha bersama dalam melayani kebutuhan konsumsi Masjid Al Hidayah dan masyarakat sekitarnya.

Saran:

1. Sebagai sebuah rintisan pengembangan ekonomi berbasis tempat ibadah, maka kegiatan ini perlu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya agar bisa menarik masjid masjid lain yang tergabung dalam Forum Takmir Masjid Se-Mejing menjadi bagian dari upaya pengembangan ekonomi ini.
2. Perlu tindak lanjut dengan memberi kesempatan kepada ibu-ibu yang secara ekonomi perlu dibantu untuk menjadi bagian dari Kelompok Usaha Bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima kasih harus pengabdian disampaikan kepada beberapa pihak:

1. **LP3M** Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memberikan dana dan dukungan dalam melakukan pengabdian.
2. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mejing yang telah bekerjasama dengan pengabdian bagi terlaksananya pengabdian ini.
3. Takmir Masjid Al-Hidayah yang telah memberikan fasilitas bagi terlaksananya pengabdian.
4. Ibu-ibu jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah yang telah berpartisipasi menjadi peserta pelatihan.

Daftar Pustaka:

- Mu'thi, Abdul, dk 2016. *Kosmopolitansime Islam Berkemajuan*, Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Nandang, Zae dan Wawan Sofwan,2017. *Masjid dan Perwakafan*, Bandung: Tafakur, 2017
- Nasri, Imron dkk (Penghimpun),2012. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Lampiran

1. Proses produksi berupa makanan (kue) oleh Ibu-ibu jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Gamping Sleman



Gambar 1. Proses pembuatan makanan(kue)



Gambar 2. Proses pengelohan makanan (kue)

2. Daftar menu kue yang di buat Ibu-ibu jamaah Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Hidayah Mejing Wetan Gamping Sleman



Gambar 3. Daftar menu kue



Gambar 4. Daftar menu kue (2)



Gambar 5. Daftar menu kue (3)